
Kekhasan Eskatologi Rasul Paulus

Suharso

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

harsang32@gmail.com

Article History

Received:

Agustus 2017

Published:

November 2017

Kata Kunci:

akhir zaman; eskatologi;

kedatangan Yesus kedua;

parousia; Paulus;

Keywords:

eschatology; Paul;

parousia; second coming;

the end of age

Abstrak

Kekhasan teologi Paulus dilatarbelakangi pertobatannya dan panggilan pelayanannya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa. Paulus lahir dalam lingkungan Yunani dan dibesarkan dalam didikan Yudaisme yang kuat; akan tetapi konsep dan pemikirannya berubah ketika dia menjadi percaya Yesus. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan keunikan pemikiran eskatologis Paulus, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan zaman akhir. Kesimpulannya, zaman akhir sudah dimulai sejak kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, namun belum secara sempurna tergenapi, dan akan tergenapi pada masa kedatangan Yesus kedua kalinya di bumi ini.

Abstract

The characteristic of Paul's theology was motivated by his conversion and the calling of his ministry as an apostle to the nations. He was born in a Greek society and was raised in a solid Judaic discipline, but his concept and thought changed when he became a believer of Jesus. This article aimed to show the uniqueness of Paul's eschatological thought, everything related to the end age. The conclusion is, that the end of age was begun at the death and resurrection of Jesus Christ, but had not been perfectly fulfilled, and would be fulfilled in the second coming of Jesus on earth.

PENDAHULUAN

Latar belakang kehidupan Paulus tidak banyak diketahui, akan tetapi ada beberapa keterangan dalam Perjanjian Baru yang cukup memberikan keterangan yang bisa dijadikan acuan mengenai cara berteologi Paulus. Kisah Para Rasul 9:11 “Firman Tuhan: "Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa,” Paulus disebutkan berasal dari Tarsus. Tarsus nampaknya terdiri dari “percampuran pengaruh Yunani dan negeri timur, dan tidak ada tanda-tanda otonomi.”¹ Bagian ini adalah awal dari perjalanannya sebagai pengikut Kristus. Juga disebutkan dalam Kisah Para Rasul 22:3 "Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini.” Sekalipun dia berasal dari Tarsus namun ia besar di Yerusalem. Jelas hal

¹J.D. Douglas (peny), *Ensiklopedia Masa Kini II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 450.

yang banyak berpengaruh dalam hidupnya adalah latar belakang Yudaisme. Pernyataannya “dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah ...” Gamaliel adalah “seorang dari sayap golongan liberal Farisi.”² Paulus mengakui bahwa latar belakang farisi dalam ajaran Gamaliel yang mempengaruhi hidupnya. Ia dipanggil Tuhan secara khusus untuk menjadi rasul bari bangsa-bangsa non Yahudi.

Paulus menerima pewahyuan secara pribadi dari Allah. Pewahyuan yang diberikannya oleh Allah mengenai Anak-Nya (Gal. 1:16) bagi dia berarti pengakhiran usahanya sebagai seorang Parisi untuk menemukan pembenaran di hadapan Allah dengan mengamalkan Taurat.³ Pola pikir Paulus berubah mengenai pembenaran dan seluruh teologinya semenjadi perjumpaannya secara pribadi dengan Yesus. Ia menyatakan dalam II Korintus 3:14 “Tetapi pikiran mereka telah menjadi

²J.D. Douglas (peny), *Ensiklopedia Masa Kini I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 325.

³T. Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya.” Perjumpaannya dengan Kristus membuat dia memahami Perjanjian Lama dengan pola atau cara pandang yang baru. Jelas bahwa Paulus berubah cara pandangnya dari Farisi ke pola pandang Kristus.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana melihat bahwa apa yang menjadi pikiran teologi Paulus sejalan dengan Yesus dan gereja Purba. Harold Dodd mengungkapkan:

Paul clearly assumes aknowledge of the Jesus of the Gospels in his correspondents. It is probable, in fact, that our earliest Gospel took form to meet the needs of the new Churches of the Gentile Mission, and that the Gospel according to Luke represents the picture of Jesus Christ which was given to the Pauline Churches by one who had worked for years under Paul's own direction.⁴

Paulus melayani sebagai kegenapan rencana Allah bagi misi kepada bangsa-bangsa. Apa yang dilakukan Paulus

sejalan dengan apa yang menjadi misi Allah bagi seluruh dunia ini.

PEMBAHASAN

Teologi Paulus harus dipandang sebagai sebuah teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman di dalam Kristus. Hal demikian juga harus diperlakukan yang sama mengenai pandangan eskatologi Paulus. R.H. Charles dalam pandangannya yang dikutip oleh Marvin Pate mengatakan bahwa “eskatologi Paulus berubah dari pemahaman Yahudi ke pemahaman Helenistik tentang zaman dan kehidupan yang akan datang.”⁵ Pandangan ini sulit diterima karena Paulus berubah cara pandangnya karena perjumpaan dengan Yesus bukan karena pengaruh Helenistik.

Pengajaran Paulus seluruhnya diarahkan pada fakta kedatangan Yesus, baik pada kedatangan-Nya yang pertama maupun kedua kalinya. Herman Ridderbos mengatakan:

Seluruh pengajaran Paulus diarahkan oleh fakta mahapenting bahwa dalam kedatangan dan karya Kristus, khususnya dalam kematian dan kebangkitan-Nya, karya penebusan ilahi telah digenapi di dalam sejarah

⁴C. Harold Dodd, *The Meaning Paul For Today*, (New York: George H. Doran Company, 1920), 92.

⁵C. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 247.

dan era penebusan dari masa depan, yang Allah janjikan dan para nabi nubuatkan, telah menjadi masa kini.⁶

Kedatangan Yesus menjadi pokok dalam teologi Paulus. Berbicara mengenai eskatologi Paulus berarti berbicara mengenai masa kini. “Aspek masa kini selalu diiringi oleh aspek belum.”⁷ Penebusan yang terjadi mulai dari kematian dan kebangkitan Yesus baru sebagian dan akan mencapai kegunaannya pada saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya. “Berkat-berkat penebusan yang diterima manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus dan pemberian Roh Kudus terlihat sebagai peristiwa-peristiwa eskatologis.”⁸

Peristiwa eskatologis bukan hanya menunjuk kepada masa depan tetapi juga menunjuk kepada peristiwa masa kini. Lebih lanjut Ladd menyatakan:

Peristiwa-peristiwa penggenapan eskatologis bukan sekedar peristiwa-peristiwa masa depan hasil spekulasi Paulus, melainkan peristiwa-peristiwa penebusan yang telah terungkap dalam sejarah. Berkat masa yang akan

datang tidak lagi terpaku secara eksklusif pada masa depan, melainkan telah dialami pada masa kini.⁹

Peristiwa eskatologis berarti peristiwa yang ditandai dengan kedatangan Yesus. Kematian dan kebangkitan Yesus memulai babak baru dalam perjalanan sejarah umat manusia. “Barangsiapa dibenarkan oleh anugerah Allah memiliki “pengharapan kehidupan kekal” Titus 3:3-9, *D-Day* (Hari menuju kemenangan) telah terjadi, *V-Day* (hari kemenangan telah dipastikan).”¹⁰ Eskatologi berbicara masa kini. Suatu masa yang diawali dengan penebusan Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya sampai kepada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Eskatologi berarti meliputi masa yang sudah dan belum terjadi. Yang sudah terjadi adalah penebusan oleh pengorbanan Yesus. II Timotius 1:9 “Dialah yang menyelamatkan kita ... yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman. 1:10 dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan

⁶Hermann Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, (Surabaya: Momentum, 2008), 515.

⁷Ibid.

⁸George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 344.

⁹Ibid.

¹⁰J.Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, (Surabaya: Momentum, 2008), 272.

kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa.” Keselamatan yang Tuhan kerjakan telah terjadi. Lebih jauh Paulus menjelaskan bahwa itu merupakan tanda bahwa zaman akhir telah tiba. 1 Korintus 10:11 manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus dan pemberian Roh Kudus terlihat sebagai peristiwa-peristiwa eskatologis.”¹¹

Orang percaya di satu sisi hidup dalam zaman ciptaan baru yang sudah dimulai sejak kematian dan kebangkitan Yesus akan tetapi masih menantikan penggenapan secara sempurna dan hidup dalam zaman ini yang adalah zaman yang jahat. Zaman ini “zaman adam” sudah berlalu tetapi juga masih menjadi realitas.¹² Sebagai manusia yang ditebus orang percaya adalah ciptaan baru akan tetapi penyempurnaannya akan terjadi pada masa yang akan datang.

Kedatangan Yesus Kedua Kalinya

Masalah yang sudah dan yang belum disebut dengan istilah parousia yang tertunda. Pandangan semacam ini disampaikan oleh Fergusson, “The

analogical or typological nature of the relation of past to future is also the key to the problem of the so-called delay of the Parousia. Under the impact of the theory of ‘thoroughgoing (or consistent) eschatology.’¹³

Pengajaran eskatologi Paulus menjadi sangat penting karena setelah orang percaya ditebus, mereka tidak langsung masuk ke dalam kemuliaan. Jemaat Tuhan bergerak ke arah parousia.¹⁴ Kata parousia berarti kehadiran. Dalam tulisan Paulus muncul 14 kali.¹⁵ Parousia menunjuk pada kedatangan Yesus yang gilang gemilang.

Istilah pavorit bagi Paulus untuk hal ini ialah parousia, “kehadiran” yaitu “kedatangan” Kristus. Sesuai pemahaman masa itu, parousia menyatakan kemuliaan Kristus dan gilang gemilang kedatangan-Nya. Sebagai saksi keagungan-Nya, Ia diikuti bala tentara malaikat di bawah perintah penghulu malaikat.¹⁶

¹³Fergusson, D., & Sarot, M. (2000). *The future as God's gift : Explorations in Christian eschatology*. "A selection of the proceedings of the Conference of the Society for the Study of Theology held at the University of Edinburgh in April, 1999"--Acknowledgements. (80). Edinburgh: T&T Clark.

¹⁴Hermann Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, 516.

¹⁵T.Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, 250.

¹⁶J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 275.

¹¹Ladd, *Op.cit*, 344.

¹²Ibid.

Orang percaya masih menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Yesus yang terangkat ke sorga adalah Yesus yang akan datang kembali. Kisah Para Rasul 1:11 dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga." Yesus akan datang kembali dari Sorga sebagai kegenapan segala sesuatu.

Menurut Ladd, Paulus memakai tiga ungkapan untuk menyatakan kedatangan Tuhan. Istilah itu adalah parousia yang berarti kehadiran (Flp. 2:2) dan kedatangan (1 Kor.16:17). Yang kedua adalah apokalyptis, suatu pengungkapan atau pernyataan kuasa dan kemuliaan yang dimiliki-Nya. Ketiga adalah ephipanea yang berarti penampakan atau menunjukkan kedatangan Yesus yang kelihatan.¹⁷ Kedatangan Yesus bukan sekedar hadir kembali di bumi ini tetapi Dia datang untuk menunjukkan kuasa dan

kemuliaan-Nya dan hal itu disaksikan oleh semua mata.

Terjadinya penundaan parousia ini menimbulkan ketegangan dalam eskatologi Paulus. Akan tetapi penundaan parousia tidak pernah merubah pengharapan Paulus akan kedatangan Yesus. "Ini sama saja dengan berkata bahwa kerinduan membara akan datangnya parousia tidak pernah surut dalam surat-surat Paulus."¹⁸ Kedatangan Tuhan merupakan sauh harapan dalam pikiran Paulus. Efesus 1:10 "sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi." Kedatangan Yesus merupakan kegenapan seluruh rencana Allah. Kedatangan-Nya kedua kali merupakan puncak dari zaman akhir.

Penundaan parousia menimbulkan berbagai pendapat dan pandangan. Fergusson menjelaskan pandangan Agustinus:

The fact that eschatological anticipation takes place in the mode of imagination has implications for the 'delay of the Parousia' that have usually been overlooked by theologians. First of all, the analogical

¹⁷Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 350.

¹⁸Marvin Pate, *Teologi Paulus*, 249.

nature of eschatological visions means that the imagery of temporal future functions metaphorically to represent eternity.¹⁹

Kedatangan Yesus kedua kali hanya dipandang sebagai bentuk metapora saja. Bukan sebagai suatu fakta. Hal senada dikatakan oleh Schweitzer seperti dikutip oleh Marvin Pate:

Paulus meninggalkan pengharapan akan kembalinya Kristus pada masa depan dan kebangkitan orang percaya yang kemudian, dan menggantikannya dengan kepercayaan bahwa orang terpilih “telah dibangkitkan – bersama dengan – Kristus, meski penampilan luar mereka masih berupa manusia alamiah. Dengan kata lain kebangkitan di akhir zaman telah terjadi bagi orang-orang Kristen melalui perpaduan mereka dengan Kristus.²⁰

Pandangan ini berpendapat bahwa kedatangan Yesus bukan suatu fakta dalam sejarah. Kedatangan Kristus kedua kali hanya merupakan metapora tentang suatu gambaran kebangkitan secara rohani. Pendapat ini berlawanan dengan

apa yang Paulus katakan dalam 2Tesalonika 3:6, “Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami.” Paulus yakin bahwa Yesus pasti datang. Akan tetapi kedatangan-Nya tidak dekat seperti ditangkap oleh mereka yang di Tesalonika. Teks tersebut menunjukkan bahwa Paulus tau ada jarak antara kedatangan Yesus yang pertama dengan parousia. Maka ia menasehatkan agar orang-orang tetap bekerja dengan giat. Nasihat senada juga pernah dilakukan oleh Yeremia ketika mengingatkan orang-orang Yehuda yang berada dalam pembuangan (Yer. 29:5), “Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya...”

Waktunya tidak secepat yang mereka duga. Karena itu Paulus menasehatkan mereka tetap bekerja sambil terus menantikan kedatangan Tuhan. Penundaan tersebut sejalan dengan pemikiran Petrus. 2 Petrus 3:9 “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun

¹⁹Fergusson, D., & Sarot, M. *The future as God's gift: Explorations in Christian eschatology*. "A selection of the proceedings of the Conference of the Society for the Study of Theology held at the University of Edinburgh in April, 1999"-- Acknowledgements. (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 81.

²⁰Marvin Pate, *Teologi Paulus*, 251.

ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Penggenapan akan kedatangan Tuhan mesti dilihat dari perspekti Tuhan.” Penggenapan hal itu memang jangan dilihat dari standar manusia, dan Paulus sendiri membuat hal ini bergantung pada kepenuhan yang ditentukan dalam rencana penebusan Allah.”²¹ Kegenapan rencana Allah tidak ada seorangpun yang mengetahuinya (Kis. 1:7). Tanda-tanda kedatangan Yesus dan kegenapan segala sesuatu dijelaskan oleh Paulus. 1 Korintus 15:28 “Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.” Segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya.

Marshall mengatakan:

“God is not yet “all in all” while rebellion against him continues, while

²¹Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, 522.

the creation is subject to bondage and decay, and while death continues to reign over humanity. Consequently, there is a forward look to the time when the final victory will be won.”²²

Paulus menyadari benar bahwa kedatangan Yesus yang kedua kali pasti akan terjadi, akan tetapi ada satu masa antara sampai segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki-Nya.

Kehidupan Orang Percaya

Paulus tidak pernah menuliskan sebuah buku teologi. Dia tidak pernah menyusun teologinya secara sistematis. Pokok pikiran Paulus ditemukan dalam setiap interaksinya dengan kenyataan yang sedang dihadapi dalam umat Tuhan. T. Jacob mengatakan:

Paulus memang tidak mengarang sebuah buku teologi. Surat-surat Paulus tidak dimaksudkan sebagai teologi, juga tidak sebagai ajaran agama. Surat-surat Paulus adalah pewartaan. Dan pewartaan bagi Paulus lebih dari sekedar pengajaran. Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya.²³

²²Marshall, I. H. (2004). *New Testament theology : Many witnesses, one Gospel* (459). Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press.

²³T. Jacob, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, 103.

Surat-surat Paulus sebagai jawaban dari setiap persoalan dan pergumulan umat Allah. Surat-suratnya merupakan tanggapan atas situasi yang dialami oleh jemaat. Oleh sebab itu pikiran teologinya tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan umat masa kini. Demikian juga pemikiran Paulus mengenai eskatologi sangat berkaitan dengan kehidupan orang percaya. Kehidupan orang percaya masa kini akan berarti karena adanya kepastian akan masa depan. “seseorang yang menabur ketaatan pada hari ini dan menuai kehidupan kekal (Gal.6:8-9).”²⁴ Bagi Paulus justru karena penggenapan kedatangan Yesus pasti terjadi maka orang percaya harus berjuang dalam ketaatan.

Ladd menambahkan,

Orang percaya memang telah berada dalam kerajaan Kristus (Kol.1:13), namun masih menantikan Kerajaan Allah (1 Kor. 15:50). Ia telah mengalami kehidupan yang baru (2 Kor.2:16), namun masih menantikan warisan kehidupan yang kekal (Gal.6:8). Ia telah diselamatkan (Ef. 2:5), namun masih tetap menantikan keselamatannya (Rm.13:11). Ia telah dibangkitkan ke dalam kehidupan yang baru (Rm.6:4), namun ia masih

merindukan kebangkitan (2 Kor.5:4).²⁵

Apa yang diterima orang percaya pada masa kini masih menantikan penggenapan sepenuhnya pada masa yang akan datang. Segala yang dialami sekarang ini masih dalam cermin yang samar-samar (1 Kor. 13:12). Paulus yakin bahwa Allah akan meneguhkan mereka sampai kepada kesudahannya sehingga mereka tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus.²⁶ Kehidupan Kristen menjadi sangat berharga justru karena Tuhan akan datang.

Orang percaya diselamatkan dalam pengharapan (Rm.8:24). Keselamatan itu masih menunggu digenapi seluruhnya. Pemikiran Paulus tentang eskatologi menunjukkan betapa berharganya hidup orang Kristen. Ajaran moral Paulus hanya dapat dimengerti dalam ketegangan antara sudah dan belum. Dunia yang dikenal sekarang ini akan berlalu (1 Kor.7:31), oleh karena itu jangan menjadi serupa dengan dunia ini (Rm.12:2), sebab kita yang telah menerima kasih karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam

²⁴J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, 281.

²⁵Ladd, *Op.cit.*, 345.

²⁶Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 96.

hati sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.²⁷

Pergumulan orang percaya terjadi karena masih hidup sebagai ciptaan baru dan menerima kasrunia Roh, tetapi masih hidup dalam dunia ini. Dunia ini sedang berada dalam dosa. Perjuangan orang percaya adalah melawan penguasa-penguasa di udara yang melawan dan hendak menyerang kehidupan orang percaya. Mereka seperti singa yang mengaum untuk menjatuhkannya (1 Pet.5:8). Paulus menasehatkan agar selalu mengenakan selengkap senjata Allah agar bisa mengalahkan semua musuh (Ef.6:13).

KESIMPULAN

Keunikan dari teologi Paulus tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pertobatannya dan panggilan pelayanannya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa. Ia memang lahir dalam lingkungan Yunani dan dibesarkan dalam didikan Yudaisme yang kuat akan tetapi konsep dan pemikirannya berubah ketika dia menjadi percaya Yesus. Cara

pendekatan dia memang bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang, tetapi konsep dia berubah karena Yesus yang telah merubah jalan hidupnya.

Ia memahami Perjanjian Lama bukan dengan terang Yudaisme ataupun dunia helenistik tetapi oleh terang Kristus. Keterangan ini dia jelaskan dengan meyakinkan bahwa karena peristiwa perjumpaannya dengan Kristus telah merubah seluruh hidup dan pemikirannya Kisah Para Rasul 22:8-19. Pemikiran teologinya dipengaruhi akan pengenalan pribadinya dengan Tuhan Galatia 1:13-17. Dengan tegas bahawa segala pengertiannya ia dapatkan dari Tuhan sendiri. Kegagalan mempercayai pernyataan Paulus ini maka gagal juga mempercayai seluruh tulisannya.

Pemikiran eskatologis Paulus unik, justru karena dia menjelaskan panjang lebar apa yang pernah dijelaskan oleh Yesus dan para pemimpin gereja Purba kepada orang-orang percaya non Yahudi. Iman kristen menjadi sangat berharga karena pandangan eskatologisnya. Zaman akhir sudah dimulai sejak kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, namun belum secara sempurna

²⁷T. Jacobs, Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya, 304.

tergenapi. Baru akan tergenapi pada masa kedatangan Yesus kedua kalinya di bumi ini. Karena adanya penundaan parousia/kedatangan Kristus, maka sangat berharga hidup kristen yang taat. Karena perjuangan kristen menuju pada kegenapan semua janji itu.

Fergusson, D., & Sarot, M. *The future as God's gift : Explorations in Christian eschatology*. "A selection of the proceedings of the Conference of the Society for the Study of Theology held at the University of Edinburgh in April, 1999"--Acknowledgements. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- J.D. Douglas (peny), *Ensiklopedia Masa Kini I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- T. Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- C. Harold Dodd, *The Meaning Paul For To-Day*, New York: George H. Doran Company, 1920.
- C. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hermann Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, Surabaya: Momentum, 2008.
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- J.Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Marshall, I. H. *New Testament theology : Many witnesses, one Gospel*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2004.